

ANALISIS STRUKTURAL LEVI-STRAUSS DALAM LEGENDA PANJI LARAS-LIRIS DAN PUTRI KEDIRI KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Nurul Adhimatur Rahmah¹, Indah Puspitasari²
Universitas Hasyim Asy'ari

Jl.Irian Jaya No.55 Tebuireng Jombang. Kota/Kabupaten Jombang,
Kec. Diwek. Kode Pos, 61471.

[Email: mailto:nurul333rahmah@gmail.com](mailto:nurul333rahmah@gmail.com)¹, indahpuspitasariunhasy@gmail.com²

Abstract

This research is intended to analyze the structural structure of Levi-Strauss in the legend of Panji Laras Liris and Putri Kediri through literary sociology studies. This research has the scope of qualitative research type, with a focal point on the response and response of the local community to the myth associated with the legend of Panji Laras Liris. The approach used in this analysis is a case study approach, because this research studies the habits of the community that are considered real which can be used in the stage of analyzing conditions in the group. Data sources in this research include theories related to Levi-Strauss' structural analysis thinking with the origin of the Panji Laras and Panji Liris legends in Lamongan. Other data sources are also obtained by researchers through pre-existing literature sources. Using Levi-Strauss' structural analysis, the results of the study suggest that the legend of Panji Laras and Panji Liris' rejection of the proposal submitted by Dewi Andansari and Dewi Andanwangi resulted in a big war and then became the origin of the marriage ban between the people of Lamongan and Kediri. The inherent elements of the legend are used as a reflection of social relations as well as cultural norms that still influence society today. However, this does not ignore the fact that there are also some people who choose to ignore the myth.

Keywords: Structures, Legends, Society.

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan dengan tujuan analisa terhadap susunan struktural Levi-Strauss dalam legenda Panji Laras Liris dan Putri Kediri melalui kajian sosiologi sastra. Penelitian ini memiliki cakupan jenis penelitian kualitatif, disertai titik fokus pada respon serta tanggapan masyarakat setempat pada mitos yang dikaitkan dengan legenda Panji Laras Liris. Pendekatan yang dimanfaatkan dalam analisa ini ialah pendekatan studi kasus, karena penelitian ini mempelajari kebiasaan masyarakat yang dianggap nyata yang dapat dipergunakan dalam tahap analisa kondisi pada kelompok. Sumber data pada penelitian ini mencakup teori yang terkait dengan pemikiran analisis struktural Levi-Strauss dengan awal mula legenda Panji Laras dan Panji Liris di Lamongan. Sumber data lain juga didapatkan peneliti melalui sumber literatur yang telah ada sebelumnya. Dengan analisa strukturalisme Levi-Strauss, hasil penelitian mengemukakan bahwa legenda penolakan Panji Laras dan Panji Liris terhadap lamaran yang diajukan oleh Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi mengakibatkan terjadinya perang besar lalu menjadi asal muasal larangan pernikahan antara masyarakat Lamongan dan Kediri. Unsur legenda yang melekat tersebut dijadikan sebagai cerminan relasi sosial juga norma budaya yang masih memengaruhi masyarakat hingga kini. Namun, hal tersebut tak mengabaikan fakta bahwa ada juga sebagian masyarakat yang memilih untuk mengabaikan mitos tersebut.

Kata kunci: Struktural, Legenda, Masyarakat.

A. Pendahuluan

Ungkapan hingga pendapat mengenai perasaan dan pikiran seseorang pengarang biasa dikenal dengan sebutan karya sastra, dalam karya tersebut terdapat usaha pengarang dalam penghayatan hingga peresapan makna terhadap apa saja yang terjadi di lingkungannya, mulai dari yang dialami oleh pengarang sendiri maupun dialami suatu kelompok masyarakat. Hasil dari imajinasi pengarang akan diungkapkan kedalam karya sastra dan dihidangkan kepada masyarakat pembaca, agar masyarakat dapat menikmati, memahami dan memanfaatkannya di kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, sebuah karya sastra bukan hanya suatu khayalan atau karangan kosong yang sifatnya tidak hanya menghibur pembaca saja tetapi untuk bisa memahami masalah kehidupan.

Cerita rakyat merupakan kisah masa lampau yang menjadi identitas suatu daerah yang beragam dan menjadi kekayaan akan suatu budaya, beserta sejarahnya masing-masing. Prosa yang diakui sebagai kisah yang pernah benar-benar terjadi oleh pengarangnya disebut cerita rakyat. Secara garis besar sastra meliputi sastra lisan serta sastra tulisan. Sastra lisan didefinisikan sebagai sebuah karya sastra yang disebarkan dari mulut ke mulut serta menjadi warisan suatu budaya yang turun temurun, dan memiliki nilai-nilai luhur yang harus dilestarian oleh anak turunya. Seperti mitos, legenda, dongeng, cerita rakyat, mantra, dan lain sebagainya. Dengan cerita masyarakat dapat mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan (Atmazaki, 1990).

Istilah mitos dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan tradisi yang diwariskan turun menurun berbentuk kisah khusus dari sastra lisan dengan kisah yang diserupakan cerita dewa-dewi, manusia pertama, binatang, dan sebagainya. Didasarkan juga terhadap skema yang akurat yang terkandung didalam mitos tersebut, dengan itu menjadi kemungkinan bagi kita guna memberlakukan intergrasi pada penyelesaian masalah dalam konstruksi sistematis yang sudah dirumuskan terlebih dahulu. (Levi Strauss, 1971:23). Strukturalisme dijadikan landasan dalam mengatur cara pikir individu mengenai dunia dengan dihubungkannya terhadap keterkaitan antar jawaban serta deskripsi struktur terhadapnya. Jika ditinjau dalam prespektif aliran strukturalisme, karya sastra diartikan sebagai bentuk dari penciptaan

pengarang terhadap suatu dunia dengan diserupakan sebagai sistematika hubungan. Dikarenakan perwujudan tersebut, tidak ditemukannya makna atau arti yang tercantum dalam setiap elemen, melainkan makna serta arti tersebut didapatkan dari penentuan hubungan antara unsur yang lain dengan struktur sebagai wadah hubungan tersebut. (Hawkes, 1978: 17).

Mitos terjadi disebabkan banyak faktor, antara lain untuk memengaruhi masyarakat agar mereka patuh, selain itu karena masyarakat menyukai tutur tinalar. Mitos terjadi juga dikarenakan masyarakat terdahulu lebih menyukai basa basi dan sukar untuk menjelaskan sesuatu secara langsung. Contohnya sebuah mitos yang berkembang di pulau Jawa, khususnya wilayah Lamongan, mitos yang berkembang dan dipercaya sebagian masyarakat lokal sampai sekarang adalah larangan masyarakat Lamongan menikah dengan masyarakat Kediri. Dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss mitos ini akan dikaji, adanya mitos tersebut benar atau hanya sebuah cerita dari masa ke masa. Walaupun banyak masyarakat yang sudah tidak mempercayai mitos tersebut dan mengabaikannya karena mitos tersebut sudah tidak relvan dengan kehidupan masyarakat yang modern sekarang, tetpai masih terdapat segelintir masyarakat Lamongan-Kediri yang masih percaya akan mitos tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam klasifikasi penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini guna memperoleh serangkaian dan rincian data dengan detail mengenai sejumlah faktor yang dapat diambil untuk analisis struktural Levi-Strauss tentang mitos larangan menikah antara masyarakat Lamongan dan masyarakat Kediri dari kisah legenda Panji Laras-Liris dan putri Kediri. Peneliti memfokuskan pada bagaimana masyarakat setempat dapat menyikapi dan mempercayai mitos yang ada di Lamongan yang berkaitan erat dengan legenda Panji Laras-Liris. Implementasi terhadap pendekatan studi kasus dimanfaatkan oleh peneliti, yaitu penelitian yang dimaksudkan dengan tujuan menggali pembelajaran secara mendalam dalam bahasan satu dari sekian banyaknya kebiasaan masyarakat yang nyata dan dianggap ada di kehidupan masyarakat yang nyata pula. Informasi yang diperoleh

dari penelitian tersebut biasa dipergunakan dalam analisa sebuah keadaan individu, kelompok, lembaga, hingga masyarakat. (sugiyono, 2020).

Jenis data dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menyediakan gambaran yang detail juga menyeluruh mengenai perkembangan masalah sedemikian rupa. Sedangkan, sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah ungkapan teori yang dihubungkan dengan pemikiran analisis Struktural Levi-Strauss tentang mitos masyarakat Lamongan yang diberi larangan terhadap pernikahan yang dilakukan dengan masyarakat Kediri. Larangan tersebut bermula dari legenda Panji Laras juga Panji Liris di Lamongan. Kemudian, peneliti menggunakan metode penulisan *library reseach* yang dilaksanakan dengan tahapan pengumpulan data diantaranya ialah membaca sumber literatur yang dianggap sesuai dan terkait dengan masalah yang diteliti, lalu dilakukan tahapan penelaah terhadap bacaan tersebut. Pada tahap teknik pengumpulan data ini, peneliti mempersiapkan segala sesuatu, antara lain merumuskan masalah, membuat daftar pertanyaan untuk narasumber, dan wawancara kepada penduduk Lamongan dapat dipercaya untuk memberikan jawaban, serta mengumpulkan literatur. Adapun masa serta latar dilaksanakannya penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2023 di kota Lamongan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Ringkasan Legenda Panji Laras-Liris

Masa ketika Bupati Lamongan ketiga (1640-1665) yakni Raden Panji Puspokusumo menjabat di pemerintahan memunculkan asal muasal sebuah kisah turun temurun. Raden Panji Puspokusumo merupakan putra Raden Tumenggung Puspongoro Bupati Gresik, putra Cakraningrat dari Madura yang masih tercakup dalam garis keturunan ke 12 dari prabu Hayam Waruj raja Majapahit. Karena wilayah lamongan terletak di timur laut atau utara (bahasa jawa berarti lor) Kartosuro, maka Raden Puspokusumo mendapat julukan Dewa Kaloran. Raden Panji Puspokusumo memiliki dua puta kembar yakni Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris, perkembangan tumbuh mereka begitu pesat hingga menjadi pemuda yang tampan dan baik karena itu masyarakat cukup banyak menyegani mereka berdua. Namun dibalik pandangan masrakat, keduanya ternyata mempunyai perilaku yang buruk

yakni suka berjudi juga sabung ayam. Kebiasaan buruk Raden kembar tidak diketahui oleh masyarakat Lamongan, dikarenakan tempat mereka melaksanakan sabung ayam tersebut berada di luar wilayah lamongan yang merupakan wilayah Wirosobo (Kertosono, Kediri).

Dalam suatu hari Raden Panji laras dan Raden Panji Liris melakukan sabung ayam didepan kediaman Bupati Wirosobo, yang memiliki putri kembar bernama Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi. Meihat kedua putra tampan Bupati Lamongan tersebut melalui celah jendela kamarnya, Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi langsung jatuh cinta. Akibat asmara yang menggelora, yang selalu teringat oleh wajah tampan sang pujaan hatinya membuat keduanya jatuh sakit, hingga para tabib yang diperintahkan untuk mengobati keduanya pun sia-sia. Setelah tahu akan hal tersebut, ibunda Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi menyuruh keduanya untuk megurungkan niatnya, dikarenakan tuntutan adat pada masa itu ialah pihak perempuan lah yang hanya boleh menerima lamaran dari pihak laku-laki. Namun Dewi Andansari dan Andanwangi nekat memberikan ancaman bunuh diri apabila apabila keinginannya tersebut tidak dikabulkan.

Dengan keterpaksaan Adipati Wirosobo memberikan titah pada seseorang untuk mengirim sepucuk surat yang berisi lamaran kedua putrinya kepada putra Adipati Lamongan. Kemudian sesudah lamaran Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi sampai di tangan Bupati dan sudah diketahui, Bupati Lamongan berada dalam ambang kebingungan sebab kedua putra kembarnya masih ingin melajang dan menolak lamaran tersebut, karena penolakan tersebut Bupati Lamongan memberikan persyaratan yang tidak memungkinkan kepada Dewi Andansari dan Andanwangi masing-masing diwajibkan membawa gentong/genuk yang diciptakan dari batu centani yang berisikan air penuh dan kipas yang terbuat dari batu centani juga, dan syarat itu harus dibawa sendiri dari Kediri hingga Lamongan. Dan persyaratan tersebut diterima oleh Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi, maka pergilah pasukan Adipati Wirosobo beserta pasukannya menuju Lamongan, namun ditengah perjalanan rombongan tersebut berhenti karena terhalang sungai lamong (Mantub) yang meluap, maka disingklaplah jarik kedua putri tersebut untuk menyebrangi sungai.

Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris yang menyaksikan hal tersebut di seberang sungai terkejut karena meskipun wajah kedua Dewi tersebut amat cantik, namun kaki keduanya dipenuhi dengan bulu seperti halnya seorang lelaki, kemudian Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris kembali ke pendopo dan melaporkan hal tersebut kepada ayahnya, dan secara jelas keduanya menolak lamaran tersebut. Merasa dihina Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi memberikan laporan kepada ayahnya Bupati Wirosobo juga atas penolakan lamaran tersebut. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perang yang cukup besar dengan sebutan perang babadan, yang menewaskan banyak pasukan termasuk gugurnya Raden Panji Puspokusumo, Bupati Wirosobo, Raden Panji Laras, Raden Panji Liris serta kedua Dewi kembar. Bisa dibayangkan dalam peperangan ini tidak memiliki pemenang siapapun diantara kedua pihak. Sebelum gugur Raden Panji Puspokusumo berpesan bahwa jangan sampai keturunan anak serta cucunya memberlangsungkan pernikahan bersama orang Kediri. Hal tersebut yang melatar belakangi terjadinya mitos larangan masyarakat Lamongan menikah dengan Masyarakat Kediri.

Didaerah Tumenggungan, Lamongan. Raden Panji Puspokusumo dimakamkan. Disisi lain, genuk/gentong dan kipas batu di simpan didepan Masjid Agung Lamongan, dan nama Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris serta kedua Dewi kembar dibadaikan dalam nama jalan.

2. Kajian Strukturalisme Levi-Strauss Mitos Larangan Masyarakat Lamongan Menikah dengan Masyarakat Kediri

Claude Lévi-Strauss, atau lebih sering dikenal dengan nama Lévi-Strauss lahir di Brussel, Belgia pada 28 November 1908 dan wafat pada 30 Oktober 2009. Lévi-Strauss merupakan seorang antropolog dan etnolog Prancis. Karya terbesarnya adalah pengembangan teori strukturalisme dan antropologi struktural. Beliau pernah menjabat sebagai ketua Antropologi Sosial di College de France pada tahun 1959 sampai 1982. LéviStrauss pernah menempuh pendidikan di Universitas Prancis. Minat utamanya adalah di antropologi, masyarakat, ilmu bahasa, dan kekerabatan.

Claude Lévi-Strauss merupakan keturunan keluarga Yahudi yang tinggal di Brussel, ayahnya seorang pelukis potret. Pada masa Perang Dunia pertama ia tinggal

bersama kakek dari ibunya. Kakeknya adalah seorang rabi dari Sinagoga Versailles tetapi Lévi-Strauss memilih menjadi Atheis ketika ia dewasa. Pada tahun 1935 Lévi-Strauss menjadi Profesor tamu sosiologi di Universitas Sao Paulo. Lévi-Strauss kembali ke Prancis pada tahun 1939 yang saat itu terjadi perang dan beliau menjadi agen penghubung ke Jalur Maginot. Pada tahun 2008 ketika usianya 100 tahun menjadi anggota pertama Academie Francaise, beberapa minggu sebelum 30 Oktober 2009 Lévi-Strauss menghembuskan nafas terakhirnya.

Suatu epistemologi yang dianggap baru dalam kajian ilmu sosial budaya merupakan strukturalisme Levi-Strauss. Dinilai bukan hanya memiliki kepentingan dalam bidang ilmu sosiologi, strukturalisme Levi-Strauss juga diasumsikan memiliki kepentingan tersendiri bagi ilmu budaya dan antropologi lain. Pada awalnya Levi-Strauss memperoleh sebuah inspirasi dari ahli bahasa yang bisa melaksanakan serangkaian analisis ilmiah dari beragam bahasa yang ada di dunia, hal itu dapat dijadikan rumusan bagi berbagai macam formula sebagai guna memperdalam pemahaman terhadap sebuah fenomena kebahasaan yang begitu kompleks. Kemudian dengan landasan itulah Levi-Strauss meningkatkan perkembangan pada analisis struktural menjadi figur model analisisnya. Lalu, diperkenalkannya kepada jagad akademis dengan istilah teori strukturalisme (Elizabeth, 2017). Cabang ilmu sosial budaya dengan contoh sosiologi, sastra dan filsafat dipengaruhi oleh pemikiran antropologi setelah munculnya strukturalisme Levi-Strauss. Strukturalisme Levi-Strauss lama kelamaan semakin terkenal di kalangan ilmuan berkat karyanya Struktural Antropology. Levi-Strauss menganggap kebudayaan yang dianggap menjadi sistem komunikasi simbolik yang bisa dijadikan sumber belajar dengan memanfaatkan pendekatan yang sama yang digunakan dalam studi novel, wacan politik, film dan olahraga.

Lévi-Strauss menyuguhkan suatu ilustrasi menarik yang mendekripsikan mengenai cara kerja kajian struktural yaitu dengan mencari tafsir juga memaknai setiap mitos, Lévi-Strauss menitikberatkan fokus dalam upaya penemuan sejumlah unsur dasar yang biasa dikenal dengan unsur-unsur pokok (*gross constituent units*). Seperti halnya dalam pandangan Lévi-Strauss mengenai pernikahan dan sistem kekerabatan memang bukan pandangan yang lazim dalam antropologi. Kajian melalui

pandangan Lévi-Strauss bahwa pernikahan dianggap sebagai suatu relasi antar tanda yang menetapkan nama-nama peringat dan nilai (Paz, 2013).

Masih banyak mitos yang berkembang di masyarakat sejak dulu hingga sekarang. Banyak penduduk Lamongan baik kota maupun kabupaten dan sekitarnya, yang sudah tidak asing lagi dengan mitos larangan warga Lamongan menikah dengan warga Kediri yang berkembang. Mitos ini berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat kuno bahkan hingga saat ini. Pemikiran-pemikiran rasional yang dimiliki seolah sedikit goyah apabila melanggar mitos tersebut, jika melanggar maka akan ada konsekuensi musibah yang akan diperoleh. Segelintir masyarakat modern bahkan masih memiliki ketakutan, tetapi bagi mereka yang tidak asli wilayah Lamongan-Kediri sudah mulai mengabaikan mitos tersebut. Cerita yang berkembang di masyarakat ini bermula dari legenda Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris yang menolak lamaran putri Adipati Wirosobo dengan alasan yang tidak logis, sebab kedua kaki putri kembar Adipati Wirosobo terdapat banyak bulu seperti laki-laki. Dan apabila pernikahan tetap berlangsung maka pernikahan tersebut akan penuh dengan musibah.

D. Simpulan

Melalui paparan yang telah disebutkan tersebut, adanya kesimpulan yang dapat ditemukan oleh peneliti dalam analisa struktural Levi-Strauss terhadap legenda Panji Laras-Liris dan juga Putri Kediri. Analisa tersebut mendeskripsikan mengenai mitos yang diturunkan oleh masyarakat luas, mengenai larangan pernikahan antara masyarakat Lamongan dan Kediri. Mitos tersebut dipengaruhi sebab adanya legenda perang besar yang terjadi akibat penolakan lamaran Panji Laras dan Panji Liris terhadap Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi. Karena perang tersebut memakan banyak korban didalamnya, sebelum wafat Bupati Raden Panji Puspokusumo selaku Bupati Lamongan Ketiga berwasiat supaya anak turunnya tidak meinkah dengan orang yang berasal dari Kediri. Hal itulah yang dianggap sebagai mitos ataupun norma budaya yang diturunkan oleh masyarakat hingga kini, meski ada juga sebagian masyarakat yang memilih untuk mengabaikannya.

Daftar Pustaka (References)

Atmazaki. (1990). Ilmu Sastra dan Terapan. Padang: Angkasa Raya.

Hawkes, Terence. (1978). Structuralisme and Semiotics. London: Methuen Co. Ltd.

Levi-Strauss, C. (1971). Myth and Meaning: Cracking the Code of Culture. Amazon: Amerika Serikat.

Paz, O. (2013). Levi-Strauss: Empu Antropology Struktural. Bantul: LKiS.

Elizabeth, M.Z, dkk. (2017). Positifisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial. Jurnal Sosiologi Walisongo.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.

Sihaan,A., Ginting, R. (2023). Sosiologi Sastra Terhadap Turi-Turian Batu Maroppa. Kompetensi.

Simbolon, I., Sihaan, J., Ginting, H. (2021). LEGENDA PULAU MALAU SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR. Jurnal Basataka (JBT).

Shiam, C, H, K. (2017). Perempuan dalam Kisah Panji Laras-Liris sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Lukis. Jurnal Seni Rupa.

Windyarti, D., Suratno, P., Riana, R, D., Rosita, E., (2022). Citra Perempuan dalam Tiga Cerita Rakyat Pesisir Utara Jawa Timur. Mabasana: Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara.

Ulum, S, M., Khasanah, C, U. (2023). Mitos Larangan Etan-Kulon Kali Brantas Kediri: Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss. Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam. Example/Contoh: